

# Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis melalui *Learning Logs* dan *Conferencing*

Lusi Nurhayati

Universitas Negeri Yogyakarta

## A. Pendahuluan

Berdasarkan kurikulum 2009, seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris wajib menempuh mata kuliah Writing 4. Mata kuliah ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar dalam menulis artikel untuk seminar berbahasa Inggris dan dalam membuat tulisan ilmiah tentang berbagai jenis topic dalam bentuk esai. Mata kuliah ini melibatkan kegiatan di dalam dan di luar kelas. Permasalahan yang terkait dengan mahasiswa yang ada di kelas *Writing 4* khususnya kelas 4B cukup beragam, yang semua dikategorisasi menjadi permasalahan dalam kelas *writing 4* yang bersumber dari mahasiswa dan dosen. Masalah yang akan dicoba diatasi melalui penelitian ini adalah kemampuan menulis teks ilmiah bahasa Inggris yang meliputi rendahnya kemampuan dalam mengembangkan esai (pendahuluan, isi dan kesimpulan, rendahnya kemampuan sitasi (*citation*) dan referensi (*referencing*), dan rendahnya kemampuan tata bahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis ilmiah mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Inggris Semester 4 dengan menggunakan *Learning Log* dan *Writing Conference*. Permasalahan di dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut: “Bagaimana *Learning Log* dan *Writing Conference* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks ilmiah bahasa Inggris mahasiswa Prodi pendidikan Bahasa Inggris semester 4?”

## B. Kajian Pustaka

### 1. Keterampilan Menulis Ilmiah (*Academic Writing*)

Menulis merupakan salah satu diantara empat keterampilan utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang termasuk kategori *productive skill* yakni kemampuan yang menitikberatkan pada produksi bahasa. Secara sederhana *Writing* ini bisa diartikan sebagai cara penyampaian pesan (sesuatu yang akan dikatakan) melalui kode atau tanda yang ditulis di atas kertas (Spratt dkk., 2005: 26). Untuk dapat menghasilkan sebuah karya berbentuk tulisan yang baik, diperlukan kemampuan untuk menyampaikan informasi atau pesan secara efektif dengan menggunakan kalimat-kalimat yang bermakna (Spratt dkk., 2005: 26). Menurut mereka (2005: 27), langkah-langkah tersebut meliputi: *brainstorming*, *making notes*, *planning*, *writing a draft*, *editing*, *producing another draft* dan *proof reading*.

Selama ini ada beberapa masalah yang mempengaruhi proses pembelajaran menulis khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris yang merupakan calon guru Bahasa Inggris. Perbedaan budaya menjadi salah satu unsur pencetus masalah. Disebutkan oleh Morgan

(2005:4) yang melakukan penelitian kepada mahasiswa internasional, penduduk asli Australia dan penutur asli bahasa Inggris di Australia. Menurutnya bagi penutur asli bahasa Inggris semua persyaratan teks ilmiah demikian jelas dan terang namun tidak demikian bagi mahasiswa internasional (di Australia) dan penduduk asli Australia (aborigin). Dua kelompok terakhir ini mengalami kesulitan dalam memenuhi prasyarat menulis teks akademik. Budaya dan tradisi berfikir yang berbeda berperan besar dalam hal ini. Cara manusia dalam mengungkapkan makna memiliki perbedaan, misalnya bangsa-bangsa di Asia cenderung kurang *straightforward* dan *to the point* di banding bangsa Eropa. Walau begitu, seiring dengannya kemajuan pendidikan dan informasi bisa jadi stigma seperti ini sudah tidak relevan lagi.

Menurut *genre-based approach*, menulis merupakan proses berfikir kritis dalam memproduksi teks. Kegiatan ini bukan semata-mata proses menghasilkan teks yang melibatkan fitur-fitur kebahasaan tetapi juga melibatkan konteks dan latar belakang budaya dan sosial dimana teks sebagai discourse (wacana) serta konvensi dimana teks tersebut dihasilkan dalam *discourse community* tertentu (Zeng in Gao, 2007). Sehingga dalam menulis mahasiswa harus memiliki kompetensi tentang konteks dimana teks tersebut terjadi, kompetensi tentang latar belakang sosial dan budaya, serta kompetensi tentang fitur-fitur kebahasaan.

Faktor sikap dan kepribadian mahasiswa memberikan peranan dalam percepatan pencapaian kemampuan menulis. Liu (2007) melaporkan bahwa responden yang ditelitinya menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris dan sangat termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. Motivasi dan sikap tersebut berkorelasi positif terhadap kemampuan bahasa Inggris mereka. Sementara itu, Jaheen and Idrees (2012: 44) menemukan fakta bahwa kemampuan menulis berkorelasi signifikan dengan kemampuan bahasa Inggris secara keseluruhan. Namun, mereka menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara sikap (*attitude*) calon guru bahasa Inggris terkait motivasi dan keinginan belajar bahasa Inggris dengan kemampuan menulis. Ini berarti mereka yang sangat termotivasi dan tertarik untuk belajar bahasa Inggris tidak serta merta mampu menulis dengan baik. Fenomena ini memang sering terjadi. Mahasiswa menunjukkan perhatian dan semangat yang tinggi saat pembelajaran namun hal itu tidak lantas membuat mereka mampu menghasilkan karya yang mencapai standar tertentu. Untuk mahasiswa seperti ini diperlukan perlakuan tertentu sesuai dengan jenis dan tingkat permasalahan yang dialami karena ternyata semangat dan motivasi saja tidak cukup kuat untuk mengantarkan seseorang mencapai profisiensi menulis.

Selanjutnya, suasana pembelajaran termasuk pilihan teknik serta prilaku pengajar/ dosen juga mempengaruhi pembelajaran menulis ini. Dalam kelas menulis peran seorang dosen dalam memberikan *scaffolding* atau bantuan dalam bentuk aktivitas serta umpan balik sangat diperlukan. Beberapa mahasiswa memiliki kepribadian yang dibutuhkan bagi seorang pembelajar bahasa misalnya open-minded (terbuka terhadap hal baru) dan berani mengambil resiko. Tidak semua orang bisa bersikap positif terhadap feedback negatif yang diterimanya. Beberapa diantaranya merasa kecewa, malu, atau perasaan negatif lain saat mendapat penilaian yang tidak sesuai harapan. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut untuk berimbang dalam memberikan umpan balik dalam menulis dan berorientasi pada perbaikan, buan sekedar memberitahu kesalahan. Menurut Maden (1988) yang dikutip Mourtaga beberapa hasil riset mengungkapkan sekitar 50 persen siswa mengalami kegagalan karena karena tidak terpenuhinya kebutuhan manusiawi mereka, seperti kasih sayang, kemerdekaan, dan kekuatan, sehingga mereka tidak berusaha keras. Pengajar writing, menurut Mourtaga, bukan pencari kesalahan

(*error hunters*) melainkan seseorang yang harus berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang tidak mengancam (*non-threatening classrooms*) dengan cara meyakinkan peserta didik bahwa mereka bisa menulis dan bahwa menulis adalah sebuah keterampilan yang bisa dipelajari dan bahwa setiap orang pasti berbuat kesalahan dalam belajar menulis.

Kim dan Kim (2005) menyebutkan empat masalah dalam kelas menulis di universitas. Pertama, penekanan yang sangat besar pada aspek *grammar* (tata bahasa); Kedua, penekanan yang berlebihan pada hasil akhir; ketiga kurangnya penekanan terhadap *genre-specific writing* lintas kurikulum; keempat kurangnya diversifikasi umpan balik (*feedback*). Bukan berarti bahwa pembelajaran *grammar* itu tidak penting, tentu saja tidak mungkin sebuah ide bisa diungkapkan dengan baik tanpa menggunakan tata bahasa yang akurat. Namun hendaknya memang pengajaran *grammar* ini dilakukan dengan kontekstual dan terintegrasi dalam teks. Orientasi yang berlebihan atau sikap terburu-buru dalam mengejar produk bisa membuat seseorang melewatkan tahapan penting dalam proses pembelajaran *writing*. Umpan balik yang beragam, misalnya tidak terpaku pada aspek *grammar* saja, bisa membuat mahasiswa berfikir lebih luas tentang kepenulisan. Menulis tidak melulu tentang *grammar* melainkan aspek lain seperti struktur teks, keruntutan logika, keberterimaan dan lain sebagainya

Dalam mendesain kegiatan dalam pembelajaran *Writing* perlu diterapkan prinsip-prinsip mengembangkan kegiatan menulis. Menurut Brown (2001) prinsip-prinsip pengembangan kegiatan *Writing* adalah : melibatkan keterlibatan berbagai latihan untuk menjadi penulis yang baik atau efisien (seperti menentukan tujuan menulis, melakukan *brainstorming*, merencanakan, sampai merevisi tulisan yang sudah dibuat), menyeimbangkan proses dan hasil, mempertimbangkan latar belakang budaya siswa, mengaitkan kegiatan menulis dengan membaca, menyediakan sebanyak mungkin materi-materi yang otentik, melibatkan langkah-langkah penulisan yaitu *prewriting*, *drafting*, dan *revising*, memberikan kesempatan seluasnya kepada mahasiswa untuk berinteraksi, menerapkan metode untuk merespon dan mengoreksi karya tulis mahasiswa dan menjelaskan dan memberikan instruksi dengan jelas.

Graves (1999: 115) menuliskan pelajaran pertama dalam pengajaran menulis karangan adalah bahwa penulis harus menemukan sendiri judul dari karangannya. Murphy (1999) mengatakan bahwa menulis merupakan keterampilan yang diperoleh dengan latihan, jadi seperti halnya keterampilan hidup yang lain, seperti menari dan olahraga, kemampuan menulis bisa ditingkatkan dengan latihan (Andrews, 1999) dan ekpos terhadap teks tertulis otentik atau natural yang digunakan dalam proses berkomunikasi. Dengan kata lain pengajaran tentang aturan kepenulisan dan tata bahasa saja kurang cukup untuk membangun kemampuan menulis seseorang (Leki, 1992: 17).

Berdasarkan kurikulum PBI dan kaitan teori di atas maka dalam penelitian ini jenis tulisan yang harus dikuasai mahasiswa adalah tulisan akademik (*academic writing*). Jenis tulisan akademik yang dimaksud adalah teks ilmiah berupa esai yang lazim digunakan dalam kegiatan ilmiah seperti seminar dan konferensi.

Esei terdiri dari 3 bagian penting yaitu pendahuluan, isi dan kesimpulan (*an introduction, a main body and a conclusion*). Bagian pendahuluan terdiri dari 2 bagian penting, pertama bagian ini harus meliputi beberapa statement umum tentang topic untuk memberi latar belakang terhadap esai yang dibuat and untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini harus menjelaskan mengapa kita menulis esai tersebut. Selain itu bagian ini juga bisa berisi definisi istilah. Kedua,

bagian pendahulian harus memiliki statemen tentang sub topic dan atau menunjukkan bagaimana topic tersebut akan dibahas untuk menjawab pertanyaan yang akan diulas dalam esai. Dan yang terpenting adalah, bagian ini harus memperkenalkan bagian penting atau ide sentral atau tujuan utama penulisan esai tersebut.

Bagian selanjutnya adalah isi atau tuuh atau *the main body*. Bagian ini terediri dari satu atau beberapa paragraph yang berisi idea tau argument. Masing-masing paragraph merupakan hasil pengembangan sub topic. Ilustrasi dan contoh bisa dituliskan di bagian ini. Bagian terakhir adalah kesimpulan. Kesimpulan merupakan pendapat akhir penulis. Kesimpulan harus berisis ulasan tentang isu yang dibahas di bagian pendahuluan dan menghubungkannya dengan penjelasan dib again isi. Selain itu di dalam kesimpulan juga diterangkan tentang arti penting kesimpulan ini.

## 2. *Learning Log*

*Learning Log* adalah penggunaan buku catatan dimana mahasiwa menuliskan pengalaman mereka di dalam dan di luar sekolah atau merekam respond an reaksi terhadap pembelajaran dan kegiatan pembelajaran (Richrds dan Schmidt, 2002). *Learning log* ini memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk merefleksi proses pembelajaran mereka dan membagi hasil refleksi tersebut dengan teman dan dosen secara regular. Namun karya tulisan ini tidak dinilai, sehingga mahasiswa bisa merasa lebih bebas dalam berekspresi juga melatih kemampuan menulis. Di sisi lain dosen bisa memantau perkembangan kemampuan menulis mahasiswa. Di dalam kelas menulis, *learning log* ini digunakan dalam *prewriting activity* dan juga digunakan sebagai cara untuk mendorong siswa mengembangkan *fluency* dalam menulis. *Learning log* ini juga dapat berfungsi sebagai *dialogue journal* jika didalamnya terdapat dialog antara dosen dan mahasiswa (Richrds dan Schmidt, 2002).

Learning log ini juga bisa membantu mahasiswa dalam melakukan pembelajaran mandiri (*autonomous learning*). Sebuah penelitian oleh Singer, Togo, Mochizuki dan Tanaka (2009: 216) membuktikan bahwa pendekatan *autonomous learning* dalam pembelajaran menulis berdampak positif pada motivasi dan kemampuan siswa dalam menulis. Dalam penelitiannya mereka menekankan mahasiswa untuk melakukan *self study*. Siswa diminta untuk membuat rencana belajar dan membuat draft pertama, lalu menkonfirmasi kembali rencana belajar tersebut di setiap awal perkuliahan, selanjutnya melengkapi/mengerjakan buku latihan, konsultasi dengan tutor, koreksi mandiri, mereview proses belajar masing-masing dan membuat rencana untuk minggu selanjutnya, dan akhirnya merevisi tulisan yang dibuatnya. Sementara itu Kavaliauskiene (2007) menyarankan 2 kegiatan untuk menstimulasi *autonoumous learning* yaitu melibatkan siswa dalam kegiatan penilaian pekerjaan rumah (*peer assessment*) dan memfasilitasi siswa untuk memproduksi soal ujian menulis untuk mereka sendiri (*self made test*). Dalam implementasinya proses self assessment dan peer assessment juga disertakan.

Kegiatan di dalam kelas yang berorientasi pada menstimulasi serta mengimplementasikan prinsip kemandirian dalam pembelajaran menulis harus melibatkan kesadaran mahasiswa. Ada empat kesadaran yang termasuk ranah metakognitif yang harus dimiliki mahasiswa (Ellis 1999, Sinclair 1999): *Learner awareness*, *subject matter awareness of the target language*, *learning process awareness*, dan *social awareness*. Chuk (2004) menjelaskan empat hal tersebut sebagai berikut: *Learner awareness* mengacu pada kesadaran dimana mahasiswa menjadi menyadari siapa diri mereka terutama terkait dengan sikap, keyakinan, motivasi, kebutuhan dan gaya belajar. *Subject matter awareness* mengacu pada kesadaran bahwa bahasa Inggris sebagai

sebuah sistem. Penilaian mandiri, penetapan tujuan, memonitor perkembangan, mengevaluasi kegiatan dan menata waktu serta sumber merupakan unsure penting dalam membangun kesadaran akan proses belajar. Mahasiswa sebaiknya diberi kesempatan untuk memonitor dan mengevaluasi proses belajar mereka secara sistematis. Kesadaran sosial (*Social awareness*) mengacu pada kesadaran tentang adanya individu lain di dalam kelas dan kemauan untuk bekerja sama melalui interaksi dan kolaborasi. Chuk (2004) mencoba mensinergikan keempat komponen itu dalam penelitiannya di Hongkong. Dalam rancangan kegiatan belajarnya ia mengkombinasikan berbagai jenis strategi diantaranya adalah diskusi, pemberian umpan balik, pendalaman tentang silabus dan kompetensi yang harus dicapai. Chuk (2004) menyebutkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan siswa perlu dibantu untuk secara sadar berfikir tentang diri mereka sebagai seseorang yang sedang belajar. Jadi dalam hal ini pengajar atau dosen perlu membantu siswa membangkitkan sisi kesadaran mahasiswa dengan cara-cara tertentu dengan memperhatikan aspek perbedaan individu (*individual differences*).

Dengan demikian *learning log* bisa dipakai untuk meningkatkan kemandirian mahasiswa dalam belajar. Seseorang yang mandiri diantaranya memiliki ciri-ciri seperti berikut ini: memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengontrol dan memantau pembelajaran, mengetahui gaya dan strategi belajar diri sendiri, termotivasi untuk belajar, pandai memprediksi/ memperkirakan, memilih materi, metode dan kegiatan, memperhatikan bentuk (*form*) dan isi (*content*), menyeleksi kriteria penilaian, membuat dan menolak hipotesa, aktif, berani mengambil resiko (diadaptasi dari Dam, 1990, Wenden, 1998 dikutip oleh Rubena, 2010).

Kemandirian belajar menuntut kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab dalam merencanakan dan mengelola proses belajar dirinya (Holeck, 1981). Breen dan Mann (1997) menambahkan bahwa seseorang yang mandiri harus berkeinginan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan metakognitif yang membuat mereka mampu mensikapi perubahan, bernegosiasi dengan orang lain dan memanfaatkan lingkungan belajar secara strategis. Menurut teori *metacognitif*, jika seorang pembelajar memiliki kemampuan strategi metakognitif yang baik (merencanakan, memonitor dan mengevaluasi belajarnya) maka dia akan menjadi mandiri dan efisien dalam belajar (Chen dan Lv, 2010).

*Autonomous learning* bisa dikategorikan sebagai salah satu upaya pemberdayaan mahasiswa. Pemberdayaan merupakan suatu konsep yang berorientasi pada pengembangan sumberdaya (*capacity building*) dan berorientasi pada terciptanya proses pembelajaran yang berkelanjutan. Keyakinan yang mendasarinya adalah bahwa mahasiswa adalah manusia dewasa yang sudah memiliki wawasan yang memadai untuk merencanakan dan melakukan penilaian. Hal ini termasuk kategori *students centered learning* dan *humanistic learning* dimana mahasiswa bukan dianggap seperti botol kosong (*empty vessel*) yang hanya berfungsi sebagai penerima (*receiver*) melainkan individu yang merdeka dan aktif. Prinsip kemandirian selaras dengan prinsip pembelajaran andragogi dimana pengajar atau pembimbing lebih memerankan fungsi fasilitator yang bertugas untuk mempersiapkan perangkat atau prosedur untuk mendorong dan melibatkan secara aktif seluruh mahasiswa (*participative approach*). Analisis kebutuhan yang lebih detail perlu dilakukan oleh dosen di awal perkuliahan guna mengetahui kebutuhan serta merumuskan capaian kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa dalam satu kurun waktu tertentu. Iklim dan suasana pembelajaran yang mendukung pembelajaran mandiri perlu diciptakan bersama-sama antara dosen dan mahasiswa; dan mahasiswa harus didorong untuk lebih aktif dan partisipatif dalam merancang perencanaan pembelajaran.

### 3. Writing Conference

*Writing conference* adalah sebuah kegiatan dimana dosen dan mahasiswa bertemu dalam kurun waktu yang pendek untuk mendiskusikan tulisan mahasiswa dan berbagai aspek dari proses penulisan. Melalui rutinitas seperti ini, baik di dalam kelas atau dimanapun, dosen berperan untuk mengajarkan kesadaran (*awareness*) tentang strategi menulis, mengindividualisasi proses menulis, dan untuk membuat mahasiswa lebih percaya diri terhadap tulisan mereka. Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyukai kegiatan konferensi ini untuk membantu meningkatkan kemampuan menulis mereka (Fang, 2005). Oleh karena itu *face-to-face writing conferences* dalam pengajaran menulis bahasa Inggris sebagai bahasa asing disarankan untuk dilakukan (Kazuo dan Kumiko, 2006:143). Menurut Bayraktar (2012, 709) “Teacher-student writing conferences are individual, one-on-one teacher-student conversations about the students’ writing or writing process.”

Penelitian tentang proses menulis menunjukkan bahwa penulis belajar banyak tentang menulis saat mereka “share” dan merefleksikan tulisan mereka. Dalam kelas hal ini biasanya dilakukan dengan “writing conferencing” sebagai bagian dari tahapan revisi yang dilakukan secara berpasangan, kelompok kecil atau dengan guru. Conferencing antara pengajar dan murid merupakan” percakapan rahasia antara keduanya tentang tulisan atau proses penulisan (Sperling, 1991: 132). Murray dalam Bayraktar (2012, 709) menyebut ini sebagai diskusi profesional antar penulis tentang tulisan murid.

Beberapa studi menunjukkan bahwa *writing conferences* menjadikan mahasiswa bisa jadi seorang penulis yang lebih baik, disamping meningkatkan sikap dan kebiasaan terhadap belajar dan merevisi (Bell, 2002; Eickholdt, 2004; Koshik, 2002), serta kemandirian dan kemahiran. Graves (1983).menyatakan humor juga efektif untuk dipraktikan pada situasi conferencing diman pengajar mengkritisi pekerjaan pembelajar. Writing conferences yang efektif meliputi diskusi yang bisa diprediksi dan fokus antara pengajar dan pembelajar, sehingga pembelajar bisa menghasilkan ide mereka sendiri juga solusi terhadap permasalahan penulisan yang mereka hadapi. Saat itu, keduanya saling bertukar peran dan memiliki hak yang sama untuk bicara, bertanya, menggambarkan, mengklarifikasi, meringkas (Anderson, 2000; Calkins, 1986; Lain, 2007).

### C. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa PBI yang mengikuti mata kuliah *Writing 4* di kelas 4 C. Penelitian ini melibatkan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan PBI, FBS UNY yang sedang mengikuti mata kuliah *Writing 4*, peneliti yang juga dosen pengampu mata kuliah *Writing* dan seorang kolaborator, yang juga dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Penelitian dilaksanakan di Kelas *Writing 4* Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, PBI FBS UNY. Kegiatan ini akan dilaksanakan selama bulan Maret-Mei 2014. Instrumen dalam penelitian ini adalah panduan observasi, panduan wawancara, panduan penilaian, portofolio (kumpulan karya siswa), kamera dan video. Data dikumpulkan dengan cara observasi proses pembelajaran dan wawancara dengan siswa dan kolaborator. Penilaian juga dilakukan terhadap kualitas tulisan yang dibuat oleh mahasiswa untuk melihat apakah ada peningkatan kompetensi. Observasi terhadap proses PBM dilakukan untuk melihat implementasi *learning logs* dan *writing conference*. Wawancara terhadap mahasiswa dan kolaborator dilakukan untuk mendapatkan data tentang implementasi

implementasi *learning logs* dan *writing conference* dalam meningkatkan kemampuan menulis. Portofolio digunakan untuk melihat kemajuan hasil belajar mahasiswa. Kamera dan video digunakan untuk mendokumentasikan data dalam bentuk gambar dan video.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif . Data kualitatif akan dianalisis dengan langkah:1) kategorisasi, yaitu memilih dan memilah informasi dengan menggunakan *inductive coding*, 2) melakukan *initial coding*, yaitu menghubungkan tema-tema yang muncul dari data terseleksi dan relevansinya dengan pertanyaan penelitian, 3) menajamkan fokus dengan melakukan wawancara terstruktur dan mendalam,4) memilih dan memilah data tambahan dengan membaca hasil wawancara mendalam dengan teliti dan seksama kemudian mengelompokan data tambahan ke dalam kategori yang sudah ada atau membuat kategori baru, 5) menarik kesimpulan dari penajaman fokus penelitian yang dilakukan berulang.

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas yang ditawarkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988) dalam Burns (2010) yaitu : perencanaan (*Plan*), tindakan dan pengamatan (*Do and Observe*) dan dan refleksi (*Reflect*). Untuk menjamin validitas data peneliti akan menggunakan : *democratic validity, process validity, dialogic validity, outcome validity* dan *catalytic validity* (Burns, 1999: 161). Reliabilitas data dilakukan dengan triangulasi yang meliputi *time triangulation, space triangulation, investigator triangulation* dan *theoretical triangulation*.

#### D. Hasil

Dari keseluruhan siklus, secara umum terlihat peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menulis teks ilmiah. Mahasiswa merasa mendapat banyak wawasan dari perkuliahan ini. Berikut hasil wawancara dengan 2 mahasiswa.

K	: Apa yang kamu dapatkan dari perkuliahan kemarin itu?
M	: Saya jadi memiliki pengetahuan dan gambaran yang lebih baik tentang bagaimana menulis <i>Academic Writing</i> dan juga skripsi.
K	: Bagaimana kemampuan menulismu sebelum dan sesudah <i>Writing 4</i> ?
M	: Sebelumnya saya kurang <i>aware</i> tentang fakta dan isu dan juga cara mengutip. Sekarang saya tahu kalau kita benar-benar harus mencari fakta yang benar-benar fakta dulu sebelum menuliskannya.
Interview 2/Sat	

K	: Bagaimana kemampuan menulismu sebelum dan sesudah <i>Writing 4</i> ?
M	: Sebelumnya saya susah memulainya. Bingung mau nulis apa Kalau setelah <i>Writing 4</i> sih lebih mudah Insya Allah.
Interview 1/AP	

Hal spesifik lain terkait peningkatan kemampuan menulis dijabarkan berdasarkan indikator berikut:

##### a. Peningkatan dalam kemampuan konten dan tata bahasa

Dibanding dengan karya mereka di awal dan tengah perkuliahan, tingkat kesalahan tata bahasa, termasuk tanda baca dan ejaan, sudah berkurang walau bukan berarti hilang sama

sekali. Berikut hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa yang merasakan peningkatan dari aspek ini.

K	: Bagaimana kemampuan menulismu sebelum dan sesudah <i>Writing 4</i> ?
M	: Sebelumnya saya susah memulainya. Bingung mau nulis apa Kalau setelah <i>Writing 4</i> sih lebih mudah Insya Allah.
K	: Menurut kamu, aspek apa dari menulismu yang meningkat?
M	: Struktur dan tata bahasa. Konten juga, <i>Mbak</i> .
K	: Bagaimana dengan motivasi kamu dalam belajar <i>Writing</i> ? Apakah ada perbedaan?
M	: Ada. Sekarang sudah mulai tertarik dengan <i>Academic Writing</i> . Lumayan buat belajar memulai bikin skripsi.

Interview/AP

K	: Aspek apa dari menulismu yang kamu rasa meningkat?
M	: Konten sama tata bahasanya.

Intereview2/Sat

Dalam perkuliahan writing, tidak cukup waktu untuk mengulas secara rinci teori grammar untuk membantu mahasiswa memperbaiki kesalahan. Oleh karena itu dosen berusaha untuk membuat mereka belajar secara mandiri terutama tentang tata bahasa dan struktur. Berikut catatan di learning log seorang mahasiswa:

<p><b><i>What did I learn from this?</i></b> <i>I repaired some grammar mistakes and knew why it was false. Also, I need more supporting details. I had to learn about transition signals.</i></p> <p><b><i>What will I do differently next time?</i></b> <i>I think, I will learn grammar frequently. I have to add more supporting details.</i></p> <p><b><i>What further support or resources do I need next time?</i></b> <i>Grammar books are important. I need to read some resources more. I need some informations about transition signals. (Sek)</i></p>
--

<p><b><i>What did I experience?</i></b> <i>I write a cronological order of making a pudding then my friend suggest me to write another strong fact and opinion on process essays. I also put some wrong grammars on my essay.</i></p> <p><b><i>What feedback do I have?</i></b> <i>I write more complex process essays and get a correcting grammar for my essay.</i></p> <p><b><i>What did I learn from this?</i></b> <i>I have to carefull on using grammar.</i></p> <p><b><i>What will I do differently next time?</i></b> <i>Try to read an essay which is more challenging than before.</i></p> <p><b><i>What further support or resources do I need next time?</i></b> <i>Read a lot of journal and grammar book. (Mut)</i></p>
---

**b. Peningkatan kesadaran dan kemampuan menata argument di bagian pendahuluan, tubuh dan kesimpulan**

Dibanding dengan karya sebelumnya, karya dalam tugas akhir dan UAS lebih baik. Mahasiswa mampu mengaitkan ide yang ada di bagian *introduction* dengan bagian *body* dan *conclusion*. Mahasiswa menyadaripentinya koherensi dalam tulisan mereka termasuk menata tubuh paragraph sesuai dengan *thesis statement*. Berikut tulisan mahasiswa di *learning log*.

***What did I learn from this?***

*I learned that I have to be more careful in determining the grammar that I use. I also have to develop my body paragraphs well based on the thesis statement and give more details related to the main idea. And the most important thing is that I have to make my essay coherent.*

***What will I do differently next time?***

*First, I will make the thesis statement more specific so that I will not get some difficulties in making the body paragraph, because the body paragraphs are based on the thesis statement. Second, I will be more careful in deciding who are my readers, so my essay will be more understandable. (Rd)*

Mahasiswa juga merasakan bahwa selama perkuliahan mereka mulai merasakan peningkatan kemampuan dari segi cara berfikir dan menata argument. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa yang mengaku mendapat ilmu baru tentang cara menstukturisasi karangan. Mahasiswa ini juga merasa kemampuannya berembang dan juga cara berfikirannya.

- K : Apa yang kamu dapat dari perkuliahan *Writing 4* kemarin?  
M : Yang paling pokok sih kita dapat cara berpikir yang lebih logis. Logika nulisnya pokoknya dapat banget, *Mbak*. Yang tadinya saya kurang terstruktur dalam menulis, kini dapat pengetahuan baru tentang cara meng-*quote* dan cari *reference* juga.  
...  
K : Kalau menurut kamu sendiri, kelebihan dari metode kemarin apa?  
M : Di *Writing 4*, *feedback* nya lebih gamblang. Jadi gak Cuma *Grammar* aja yang dilihat tapi proses dari awal kita menulis juga *direview*. Saya sih ngerasanya tulisan saya jadi lebih berkembang, pun begitu dengan cara berfikirnya.  
K : Kalau kemampuan menulis esai mu sekarang bagaimana?  
M : Meningkatkan. Disini ilmu yang didapat banyak banget soalnya. (Interview1/AP)

- K : Apa yang kamu pelajari dari aspek menulis dan non menulis?  
M : Banyak, *Mbak*. Contohnya ya tentang cara berfikir reflektif, kritis, dan bagaimana kita mengaplikasikan cara meng-*quote* dan menghindari plagiasi. Kalau dari aspek non menulis, kita lebih tahu cara mengungkapkan ide. Cari permasalahannya harus jelas agar nanti logika tulisannya ada. Yang paling saya ingat sih *Bu Lusi* pernah bilang kalau bisa jangan sampai ada celah untuk statement kita terpatahkan.  
Interview 1/AP

**c. Peningkatan wawasan tentang plagiasi dan kemampuan cara menghindarinya**

Kutipan dan referensi adalah salah satu ciri kaya akademik ilmiah. Melalui perkuliaan ini mahasiswa merasakan dan menyadari arti penting keotentikan ide dan kejujuran dalam mengutip pendapat orang lain. Beberapa mahasiswa sebelumnya tidak mengetahui apa sebenarnya plagiasi dan dampaknya. Melalui mata kuliah ini mereka mendapat informasi tentang cara menghindari plagiasi dengan mempelajari tentang *citation*, *referencing* juga *paraphrasing*. Berikut data terkait hal tersebut.

K	: Apa yang kamu pelajari baik dari aspek menulis dan non menulis?
M	: Yang paling ngena sih saya jadi lebih tahu cara mengutip dan membuat kalimat sehingga tulisan saya menjadi lebih akademik. <i>Independent learning</i> nya juga lumayan. Terus sekarang juga jadi semakin <i>aware</i> sama <i>citation</i> .
Interview 1/Ap	

K	: Oke, yang terakhir ya. Apa manfaatnya bagi kemampuan menulis dan non menulismu?
M	: Yang paling penting sih kita jadi bisa belajar menghindari plagiarisasi. Bisa belajar bikin skripsi juga jadinya.
Interview 2/Sat	

## 2. Pendapat mahasiswa tentang *learning log*

Penelitian ini menunjukkan bahwa *learning log* diapresiasi positif oleh mahasiswa. *Learning log* dilengkapi dengan beberapa pertanyaan yang harus direspon oleh mahasiswa. Selain membantu mahasiswa dalam menuliskan aspek-aspek yang mereka dapat dari perkuliaan, *learning log* juga melatih mahasiswa berfikir reflektif dan kritis. Mereka dilatih untuk peka dengan apa yang mereka alami selama perkuliaan juga merencanakan perbaikan untuk dirinya. Berikut pendapat mahasiswa tentang *learning log*:

K	: .....Bagaimana pendapat kamu mengenai pengalaman belajar <i>Writing 4</i> kemarin? Yang <i>learning log</i> sama <i>writing conference</i> .
M	: Menurut saya, kalau yang <i>learning log</i> itu bagus karena kita bisa mendapatkan review balik terhadap tulisan kita. Yang oke itu adalah ketika kita tahu apa yang kita dapatkan kedepannya.
Interview 1/AP	

K	: .... Selama kuliah <i>Writing 4</i> kemarin apa pendapat kamu? Khususnya tentang <i>learning log</i> dan <i>writing conference</i> .
M	: Bagus, <i>Mbak</i> . Semua mahasiswa mendapatkan <i>feedback</i> masing-masing. <i>Learning log</i> nya juga atraktif.
Interview 2/Sat	

## 2. Pendapat tentang *conferencing*

*Conferencing* dalam penelitian ini melibatkan tahapan peer review, presentasi, serta umpan balik dari dosen. Kegiatan ini diapresiasi positif oleh mahasiswa. Berikut pendapat mahasiswa tentang kegiatan ini:

K	: Menurut kamu sendiri <i>peer review</i> , <i>direct feedback</i> dan <i>conference</i> nya bagaimana?
---	---

M : *Peer review* nya bagus. Jadi sebelum dikonferensikan diteliti dulu. *Direct feedback* nya juga sangat membantu karena fokus pada permasalahan yang didapat tiap mahasiawanya. *Conference* nya juga oke sih, *Mbak*.

Interview 2/Sat

Mahasiswa merasa senang dengan adanya feedback baik dari sesama teman maupun dosen. Mahasiswa lebih merasa yakin saat mendapat feedback dari dosen. Mahasiswa juga berfikir bahwa feedback disertai solusi dan saran lebih membantu mereka dalam mnegembangkan kemampuan menulis. Berikut data terkait hal itu:

K : Kalau tentang *feedback* dari teman dan dosen bagaimana?

M : Kalau sama teman itu terkadang harus berdebat dulu karena masing-masing dari kita kekeuh sama pendapatnya. Kalau dari dosen sih lebih kayak dikasih pencerahan, *Mbak*. Per poin yang kurang benar dijabarkan jadinya lebih termotivasi.

Interview 2/Sat

K : Kalau menurut kamu sendiri, kelebihan dari metode kemarin apa?

M : Di *Writing 4*, *feedback* nya lebih gamblang. Jadi gak Cuma *Grammar* aja yang dilihat tapi proses dari awal kita menulis juga *direview*. Saya sih ngerasanya tulisan saya jadi lebih berkembang, pun begitu dengan cara berfikirnya.

K : Kalau kemampuan menulis esai mu sekarang bagaimana?

M : Meningkat. Disini ilmu yang didapat banyak banget soalnya.

K : Bagaimana menurutmu tentang *peer review*, *direct feedback* dan *conference* nya?

M : *Peer review* sih lumayan bagus mbak, hanya saja terkadang antara kita sama *reviewernya* terkadang bingung apakah hal yang kita tulis itu benar atau gak. Ya maklum lah mbak, kan masih sama-sama mahasiswa. Kemudian kalau *direct feedback* nya menurut saya benar-benar membantu karena disini apa yang kurang benar ya diberi jalan keluar tentang bagaimana cara merevisinya. Nah kalau *conference* nya sendiri bisa membukakan jalan kita untuk mencari solusi. Karena kan disini digabung antara pendapat teman sama dosen.

K : Apa bedanya *feedback* dari teman dan dosen?

M : Kalau dari teman sih buat *sharing* aja, *Mbak*. Kalau dari dosen sendiri, kesalahan kita benar-benar diperbaiki. Lebih terpercaya pokoknya.

Interview 1/AP

*Writing conferences* juga meningkatkan *higher-order and critical thinking skills* dan keterampilan belajar karena dengannya tersedia lingkungan sosial bagi ahli untuk berbagi dan menolong penulis baru supaya menjadi penulis independen (Flynn & King, 1993). *Writing conferences* yang efektif meliputi diskusi yang bisa diprediksi dan fokus antara pengajar dan pembelajar, sehingga pembelajar bisa menghasilkan ide mereka sendiri juga solusi terhadap permasalahan penulisan yang mereka hadapi. Dari *interview* terlihat mahasiswa merasa kegiatan ini membuka jalan untuk mereka mendapatkan solusi.

## E. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana *Learning Log* dan *Writing Conference* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks ilmiah bahasa Inggris mahasiswa Prodi pendidikan Bahasa Inggris semester 4?” Dari 3 siklus, bisa disimpulkan bahwa *learning log* and *conferencing* dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis teks ilmiah berbahasa Inggris (esai) mahasiswa. Penggunaan *learning log* dan *conferencing* mendapat tanggapan positif dari mahasiswa dan mahasiswa mendapat manfaat dari kedua jenis kegiatan ini khususnya dalam membantu proses pembelajaran menulis esai ilmiah. Dengan *conferencing* mahasiswa bisa mengetahui dan mendapat feedback secara langsung dan gamblang tentang kelebihan dan kekurangan dari tulisan yang mereka buat dari teman dan dosen, bertanya dan menjawab pertanyaan secara langsung, dan memberi komentar atau saran. Metode ini juga memungkinkan mereka untuk mengklarifikasi dan meminta penjelasan lebih lanjut. *Conferencing* membantu siswa belajar dari kesalahan teman, melatih keberanian serta rasa percaya diri mahasiswa. Sementara itu *Learning log* membantu mahasiswa membiasakan diri untuk mengekspresikan diri. Melalui *learning log* dosen bisa memantau aspek mana yang mahasiswa sudah fahami dan mana yang belum. Selain itu, *learning log* dan *conferencing* membantu mahasiswa berfikir reflektif, kritis dan analitik. Dari penelitian ini juga terungkap peranan penting feedback dari dosen.

### Referensi

- Bayraktara, A. (2012) Teaching writing through teacher-student writing conferences. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 51 ( 2012 ) 709 – 713. <http://www.nara-edu.ac.jp/CERT/bulletin2006/b2006-H05.pdf>
- Bostock, S. (2000). *Student peer assessment*. retrieved on 12 February 2013 in [http://www.reading.ac.uk/web/FILES/engageinassessment/Student\\_peer\\_assessment - Stephen\\_Bostock.pdf](http://www.reading.ac.uk/web/FILES/engageinassessment/Student_peer_assessment_-_Stephen_Bostock.pdf)
- Burns, A. (2010) *Doing Action REaseach in English Language Teaching*. NY : Routledge.
- Jahin, Jamal Hamed and Idrees, Mohammad Wafa. ( 2012). EFL Major Student Teachers' Writing Proficiency and Attitudes Towards Learning English. *Umm Al-Qura University Journal of Educational & Psychologic Sciences* Vol. 4-N0.1- January retrieved from [http://uqu.edu.sa/files2/tiny\\_mce/plugins/filemanager/files/4280212/TR4-1-10.pdf](http://uqu.edu.sa/files2/tiny_mce/plugins/filemanager/files/4280212/TR4-1-10.pdf)
- Kavaliauskiene, G. (2003). Two Activities for Fostering Autonomous Learning. *The Internet TESL Journal*, Vol. IX, No. 7, July
- Ly, Fenghua and Chen, Hongxin* (2010). A Study of Metacognitive-Strategies-Based Writing Instruction for Vocational College Students. *English Language Teaching*. Vol 3. No 3. Retrieved in <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/elt/article/view/7224>.
- Mourtaga, Kamal R. (2010). Poor Writing in English: A Case of the Palestinian EFL learners in Gaza Strip . retrived from

<http://www.qou.edu/english/conferences/firstNationalConference/pdfFiles/kamalMourtraga.pdf>).

- Richards, Jack C. and Farrel, Thomas S.C.(2011). *Practice teaching: a reflective approach*. New York: Cambridge University Press.
- Richards, Jack C., Schmith, Richard and Kendricks, Heidi and Kim Youngkyu. (2002). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. United Kingdom: Longman Group UK Limited.
- Richards, Jack.C and Lochart, Charles (1994). Reflective teaching in Jack C. Richards. (Ed). *Second language classrooms reflective teaching in second language classrooms*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sperling, M. (1991). Dialogues of deliberation: Conversation in the teacher-student writing conference. *Written Communication*, 8, 131-162.
- St. Louis, Rubena (2007). "Helping Students Become Autonomous Learners: Can Technology Help?" *Teaching English with Technology* 6/3. june retrieved fro <[http://www.iatefl.org.pl/call/j\\_esp25.htm](http://www.iatefl.org.pl/call/j_esp25.htm)>.
- Wallace, Michael J. 1991. *Training foreign language teachers: a reflective approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Watanabe, Kazuo and Yoshida, K Kumiko (20 ). Effects of Conferencing on Revision in EFL Writing: A Case Study of Japanese Junior High School Students. Department of English Education, Nara University of Education.